

Psychometric Validation of a Marriage Readiness Instrument for University Students Using Rasch Analysis

Aprilia Setyowati^{1*}, Fatia Dwi Nur Aini², Amien Wahyudi³, Mufied Fauziah⁴, Fadhila Malasari Ardini⁵, Mualwi Widiatmoko⁶

^{1,2,3,4} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

^{5,6} Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Correspondence Email:

apriliasetyowati@bk.uad.ac.id*

Keywords

Marriage Readiness Assessment; Rasch Measurement Model; Instrument Validation; Early Adulthood; Counseling Assessment.

Abstract

Marriage readiness is an important developmental aspect among university students, encompassing emotional and social maturity as well as the ability to perform marital roles. However, psychometrically sound instruments for measuring marriage readiness remain limited, particularly within the Indonesian guidance and counseling context. This study aimed to validate the Marriage Readiness instrument for university students using the Rasch Measurement Model to determine its feasibility as a psychological assessment tool. A quantitative approach was employed involving 217 students and 40 instrument items analyzed using Winsteps version 4.4.5. The analysis included person and item reliability, item fit, unidimensionality, and mapping of respondents' abilities and item difficulty through the Wright map. The results indicated good psychometric quality, with person reliability of 0.92 and item reliability of 0.95. Most items met the Rasch model criteria, although several misfitting items were identified and required revision. Unidimensionality analysis showed that the instrument consistently measured a single underlying construct, with a raw variance explained by measures of 40.9%. The Wright map demonstrated an appropriate alignment between item difficulty and respondent characteristics. Therefore, the Marriage Readiness instrument is feasible for use as an assessment tool in guidance and counseling services to identify university students' level of marriage readiness.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya ketidaksiapan individu dalam memasuki kehidupan pernikahan menjadi perhatian dalam bidang Bimbingan dan Konseling karena kurangnya kesiapan fisik, mental, emosional, dan interpersonal dapat berdampak pada kesehatan mental, kualitas hubungan pasangan, serta keharmonisan keluarga (Shaqilla Aulia Hakim & Ulfa Masfufah, 2023). Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai kelompok emerging adults menghadapi tantangan kompleks berupa tekanan akademik, ketidakstabilan ekonomi, perubahan nilai sosial, dan rendahnya keterampilan relasional yang berdampak pada kesiapan menikah (Carroll et al., 2009). Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, kesiapan menikah dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mencakup kesiapan emosional, finansial, sosial, spiritual, dan kemampuan pemecahan masalah

How to cite this article: Setyowati, A., Nur Aini, F., Wahyudi, A., Fauziah, M., Ardini, F., & Widiatmoko, M. (2026). Psychometric Validation of a Marriage Readiness Instrument for University Students Using Rasch Analysis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 10(2), 332-345. <https://doi.org/10.30653/001.2026102.705>



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©(2026) by the author(s). Indonesian Journal of Educational Counseling (IJEC) is published Universitas Mathla ul Anwar, Indonesia.

interpersonal. Oleh karena itu, konselor memerlukan instrumen asesmen yang valid dan reliabel untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan menikah mahasiswa secara akurat sebelum memberikan layanan preventif maupun kuratif. Di berbagai negara, pengembangan instrumen psikometrik dalam bidang konseling semakin mengarah pada penggunaan Rasch Measurement Model karena mampu menghasilkan estimasi item dan person yang lebih objektif, stabil, dan independen dibandingkan pendekatan Classical Test Theory (Julianto et al., 2025). Penggunaan model Rasch juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi misfit item, unidimensionalitas konstruk, reliabilitas person-item, serta tingkat kesulitan item secara lebih komprehensif sehingga instrumen dapat dipastikan layak digunakan dalam setting pendidikan tinggi dan layanan konseling.

Penelitian mengenai kesiapan menikah telah berkembang di berbagai negara dengan fokus pada pengembangan konstruk dan validasi instrumen psikometrik. Di Amerika Serikat, Jason S. Carroll dan kolega mengembangkan *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* yang menunjukkan bahwa kesiapan menikah berkaitan dengan kematangan interpersonal, komitmen jangka panjang, dan kemampuan pengasuhan (Carroll et al., 2009). Selain itu, Anindita et al., (2025) mengadaptasi *Marriage Readiness Scale* menggunakan Rasch Model dan menemukan bahwa instrumen memiliki reliabilitas item dan person yang baik untuk populasi dewasa awal. Dalam bidang bimbingan dan konseling, penggunaan analisis Rasch juga telah diterapkan untuk memvalidasi berbagai instrumen kesiapan dan perkembangan mahasiswa, seperti *work readiness scale* dan inventori persiapan pernikahan, yang menunjukkan keunggulan Rasch dalam menguji kualitas psikometrik instrumen secara lebih mendalam (Wulandari et al., 2020). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa validasi psikometrik berbasis Rasch semakin relevan digunakan dalam penelitian konseling karena mampu memberikan bukti empiris mengenai kelayakan instrumen asesmen.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menunjukkan beberapa keterbatasan yang menjadi research gap dalam kajian ini. Pertama, sebagian besar penelitian kesiapan menikah masih menggunakan pendekatan Classical Test Theory (CTT) yang terbatas pada pengujian validitas dan reliabilitas umum tanpa mengevaluasi fungsi item secara individual. Kedua, instrumen yang tersedia umumnya dikembangkan dalam konteks budaya Barat sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik mahasiswa Indonesia yang dipengaruhi nilai kolektivistik, religiusitas, dan norma keluarga yang khas. Ketiga, penelitian berbasis Rasch dalam topik kesiapan menikah masih relatif terbatas dan lebih banyak berfokus pada adaptasi instrumen dibandingkan pengembangan instrumen baru yang kontekstual. Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya belum mengevaluasi aspek penting dalam Rasch Measurement Model seperti item fit, person fit, separation index, dan unidimensionalitas secara simultan. Akibatnya, belum banyak tersedia instrumen kesiapan menikah yang benar-benar teruji secara psikometrik dan dapat digunakan secara operasional oleh konselor perguruan tinggi untuk layanan asesmen maupun intervensi preventif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan dan validasi psikometrik instrumen kesiapan menikah mahasiswa menggunakan Rasch Analysis secara komprehensif dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menguji validitas dan reliabilitas instrumen, tetapi juga mengevaluasi kelayakan setiap item melalui analisis item fit, person reliability, item reliability, separation index, Wright map, serta unidimensionalitas konstruk. Selain itu,

instrumen dikembangkan berdasarkan karakteristik perkembangan mahasiswa Indonesia sehingga lebih kontekstual dan relevan untuk digunakan dalam layanan konseling pranikah di perguruan tinggi. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan instrumen yang memiliki kualitas psikometrik kuat dan dapat menjadi alat asesmen standar bagi konselor dalam mengidentifikasi kesiapan menikah mahasiswa secara lebih akurat (Farozin et al., 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas psikometrik dan kelayakan instrumen kesiapan menikah bagi mahasiswa menggunakan Rasch Analysis. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian: "Apakah instrumen kesiapan menikah bagi mahasiswa layak digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling?" Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan asesmen psikometrik bidang konseling serta kontribusi praktis berupa tersedianya instrumen yang valid, reliabel, dan layak digunakan untuk mendukung layanan konseling perkembangan dan konseling pranikah di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei psikometrik untuk menguji kelayakan instrumen kesiapan menikah mahasiswa menggunakan Rasch Measurement Model. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan pengukuran objektif terhadap karakteristik psikometrik instrumen melalui estimasi parameter item dan responden secara simultan (Boone et al., 2014). Dalam bidang Bimbingan dan Konseling, pendekatan Rasch increasingly digunakan untuk mengevaluasi kualitas instrumen asesmen karena mampu memberikan informasi rinci mengenai validitas konstruk, reliabilitas person-item, dan unidimensionalitas instrumen secara lebih akurat dibandingkan Classical Test Theory (Andrich & Marais, 2019). Penelitian dilaksanakan di beberapa perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Indonesia, yang dipilih karena memiliki karakteristik mahasiswa yang heterogen dari aspek sosial, budaya, dan religiusitas sehingga relevan untuk pengembangan instrumen kesiapan menikah pada konteks mahasiswa Indonesia.

Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan empat yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa perkembangan ketika individu mulai mengembangkan orientasi terhadap hubungan romantis yang lebih serius, komitmen jangka panjang, dan kehidupan pernikahan (Shulman & Connolly, 2013; Willoughby & Hall, 2015)

Objek penelitian berupa kesiapan menikah mahasiswa yang didasarkan pada teori *Criteria for Marriage Readiness Questionnaire* (CMRQ) oleh Carroll et al., (2009), yang menekankan pada kematangan emosional, kemampuan mengelola hubungan interpersonal, kemandirian finansial, tanggung jawab sosial, kemampuan berkomitmen, dan kesiapan menjalankan peran pernikahan secara dewasa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 217 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif angkatan empat dan bersedia menjadi responden penelitian. Penggunaan purposive sampling dipandang sesuai dalam penelitian psikometrik karena memungkinkan peneliti memperoleh subjek yang sesuai dengan karakteristik konstruk yang diukur (Etikan, 2017). Jumlah sampel sebanyak 217 responden dinilai memadai untuk analisis Rasch karena ukuran sampel

yang berada pada kisaran 200 responden telah dianggap cukup untuk menghasilkan estimasi parameter dan statistik *fit* yang stabil dalam pengujian instrumen psikologis menggunakan model Rasch (Smith et al., 2008)

Metode pengumpulan data menggunakan skala kesiapan menikah yang dikembangkan berdasarkan kajian teoritis mengenai marriage readiness dan layanan konseling perkembangan pada mahasiswa. Skala disusun menggunakan model Likert lima kategori respons untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan (Joshi et al., 2015).

Pengembangan item dilakukan melalui tahap identifikasi indikator konstruk, penulisan item, expert judgment, dan uji keterbacaan sebelum disebarkan kepada responden (Robert F. DeVellis, 2022). Dalam penelitian psikometrik modern, proses pengembangan instrumen yang sistematis sangat penting untuk memastikan kesesuaian item terhadap konstruk teoritis yang diukur (T. Bond & Fox, 2015). Instrumen kemudian didistribusikan secara daring menggunakan platform survei digital untuk memudahkan akses responden dan meningkatkan efisiensi pengumpulan data.

Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan blueprint instrumen berdasarkan dimensi kesiapan menikah dari berbagai literatur psikologi dan konseling. Setelah itu dilakukan validasi isi oleh ahli Bimbingan dan Konseling serta ahli psikometri untuk menilai relevansi, kejelasan, dan kesesuaian item dengan konstruk penelitian. Instrumen yang telah direvisi kemudian diuji coba kepada responden penelitian. Data hasil pengisian skala selanjutnya dianalisis menggunakan software Winsteps versi 4.4.5. dengan pendekatan Rasch Measurement Model. Analisis dilakukan secara bertahap meliputi pemeriksaan item fit, person reliability, item reliability, separation index, dan unidimensionalitas konstruk. Pendekatan Rasch dipilih karena mampu mengidentifikasi item yang tidak sesuai (misfit item), mendeteksi pola respons yang tidak konsisten, serta mengukur kualitas instrumen secara objektif (B. Sumintono, 2018). Teknik analisis data difokuskan pada pengujian kelayakan instrumen melalui tiga indikator utama, yaitu item fit, person reliability, dan unidimensionalitas. Item fit dianalisis menggunakan nilai Outfit Mean Square (MNSQ), Outfit Z-Standard (ZSTD), dan Point Measure Correlation (Pt-Mea Corr). Item dinyatakan fit apabila memenuhi kriteria Outfit MNSQ 0.5–1.5, Outfit ZSTD antara -2.0 hingga +2.0, dan Pt-Mea Corr bernilai positif (Boone et al., 2014). Selanjutnya, reliabilitas person dan item dianalisis untuk mengetahui konsistensi jawaban responden serta kualitas item dalam membedakan kemampuan responden. Nilai reliabilitas ≥ 0.80 menunjukkan kualitas instrumen yang baik untuk digunakan dalam asesmen psikologis (T. Bond & Fox, 2015). Unidimensionalitas dianalisis melalui Principal Component Analysis of Residuals (PCAR) dengan kriteria *raw variance explained by measures* $\geq 20\%$ untuk memastikan bahwa instrumen mengukur satu konstruk utama secara konsisten (Chin et al., 2022). Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai kelayakan instrumen kesiapan menikah mahasiswa untuk digunakan dalam layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis reliabilitas instrumen menggunakan Rasch Measurement Model disajikan pada Tabel 1. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi konsistensi respons responden serta stabilitas item dalam mengukur konstruk kesiapan menikah pada mahasiswa. Indikator yang dianalisis meliputi *person reliability*, *item reliability*, dan *separation index* sebagai dasar penilaian kualitas psikometrik instrumen dalam Rasch Measurement Model (Boone, 2016; Cook & Wind, 2024).

Tabel 1. Hasil Analisis Reliabilitas Person dan Item pada Instrumen Kesiapan Menikah

Aspek	N	Mean Measure	Separation	Reliability
Person	217	2.37	3.49	.92
Item	40	.00	4.38	.95

Berdasarkan hasil analisis Rasch pada Tabel 1, instrumen kesiapan menikah menunjukkan kualitas psikometrik yang baik sehingga layak digunakan sebagai alat asesmen dalam layanan Bimbingan dan Konseling bagi mahasiswa. Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai *person reliability* sebesar 0,92 yang mengindikasikan tingkat konsistensi responden dalam menjawab item-item pada skala berada pada kategori sangat tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa responden memberikan pola jawaban yang relatif stabil dan konsisten terhadap konstruk kesiapan menikah yang diukur. Dalam analisis Rasch, nilai *person reliability* $\geq 0,80$ menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi respons yang baik serta mampu membedakan karakteristik responden secara akurat berdasarkan konstruk yang diukur (Boone, 2016; Ratnaningsih et al., 2025). Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai *item reliability* sebesar 0,95. Nilai ini mengindikasikan bahwa kualitas item dalam instrumen berada pada kategori sangat baik, sehingga item mampu merepresentasikan konstruk kesiapan menikah secara konsisten dan stabil pada berbagai karakteristik responden (Boone, 2016). Tingginya reliabilitas item menunjukkan bahwa item-item yang disusun mampu membedakan tingkat kesiapan menikah responden secara tepat dan stabil. Dengan demikian, instrumen memiliki kualitas item yang baik untuk digunakan dalam pengukuran psikologis pada konteks mahasiswa perguruan tinggi.

Secara umum, kombinasi nilai *person reliability* sebesar 0,92 dan *item reliability* sebesar 0,95 menunjukkan bahwa instrumen memiliki stabilitas pengukuran yang sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen tidak hanya mampu menghasilkan data yang konsisten dari sisi responden, tetapi juga memiliki kualitas item yang kuat dalam merepresentasikan konstruk kesiapan menikah. Hasil tersebut mendukung asumsi bahwa instrumen telah memenuhi karakteristik dasar pengukuran psikometrik modern berbasis Rasch Measurement Model, yang mencakup kesesuaian item, reliabilitas, invariansi pengukuran, dan ketepatan estimasi konstruk laten (Boone, 2016; Cook & Wind, 2024)

Temuan penelitian ini memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian mengenai kelayakan instrumen. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas person dan item, instrumen kesiapan menikah dapat dinyatakan layak digunakan sebagai alat asesmen dalam layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya untuk membantu mengidentifikasi tingkat kesiapan menikah mahasiswa. Selain memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, instrumen juga menunjukkan kemampuan pengukuran yang stabil sehingga

berpotensi digunakan dalam kegiatan asesmen, penelitian, maupun layanan konseling perkembangan di perguruan tinggi.

Evaluasi kesesuaian item terhadap model Rasch dilakukan untuk mengidentifikasi kualitas fungsi setiap item dalam mengukur konstruk kesiapan menikah. Hasil analisis item fit pada Tabel 2 disajikan berdasarkan indikator Infit Mean Square (MNSQ), Outfit Mean Square (MNSQ), dan Point Measure Correlation (Pt-Mea Corr.) guna menentukan tingkat kesesuaian item dengan model pengukuran.

Tabel 2. Hasil Analisis Item Fit Instrumen Kesiapan Menikah Menggunakan Model Rasch

Item	Measure	Infit MNSQ	Outfit MNSQ	PTMEA Corr.
37	1.42	1.82	2.16	.50
1	.61	1.60	1.88	.43
3	1.06	1.51	1.70	.51
2	.97	1.44	1.61	.51
40	.77	1.43	1.59	.60
20	.71	1.16	1.42	.63
30	.85	1.28	1.38	.58
19	.21	1.14	1.29	.62
38	-.24	1.21	1.26	.55
11	-.62	1.01	1.24	.57
Mean	.00	.98	1.01	.64
SD	.64	.29	.39	.03

Berdasarkan hasil analisis Rasch pada Tabel 2, instrumen kesiapan menikah menunjukkan kualitas item yang secara umum berada pada kategori baik dan layak digunakan sebagai alat asesmen dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Evaluasi kesesuaian item terhadap Rasch Measurement Model dilakukan melalui analisis *Outfit MNSQ*, *Outfit ZSTD*, dan *Point Measure Correlation* sebagai indikator utama dalam menentukan validitas dan kualitas fungsi setiap item pada instrumen psikometrik (Cook & Wind, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas item telah memenuhi kriteria kesesuaian model Rasch, sementara beberapa item yang terindikasi *misfit* perlu ditinjau untuk meningkatkan kualitas dan akurasi pengukuran instrument (Alenius et al., 2024).

Berdasarkan nilai *Outfit MNSQ*, item nomor 37 memiliki nilai tertinggi sebesar 2.16 dengan dan *Pt-Mea Corr* sebesar 0.50. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item 37 termasuk kategori misfit karena melebihi batas ideal *Outfit MNSQ* 1.50. Selain itu, item nomor 1 juga menunjukkan kecenderungan misfit dengan nilai *Outfit MNSQ* sebesar 1.88 dan *Outfit ZSTD* sebesar 5.94. Item nomor 3, 2, dan 40 juga memiliki nilai *Outfit MNSQ* di atas 1.50, masing-masing sebesar 1.70, 1.61, dan 1.59. Temuan tersebut menunjukkan bahwa beberapa item memiliki pola respons yang kurang konsisten dibandingkan item lainnya sehingga perlu ditinjau kembali dari aspek redaksi maupun kesesuaian konstruk.

Meskipun demikian, mayoritas item menunjukkan tingkat kesesuaian yang baik terhadap model Rasch. Sebagian besar item memiliki nilai *Outfit MNSQ* mendekati 1.00 yang mengindikasikan kesesuaian optimal dengan model pengukuran. Nilai rata-rata *Outfit MNSQ* sebesar 1.01 dan rata-rata *Infit MNSQ* sebesar 0.98 menunjukkan bahwa secara keseluruhan instrumen memiliki kualitas pengukuran yang stabil. Selain itu, nilai *Point Measure Correlation* seluruh item berada pada arah positif, berkisar antara

0.43 hingga 0.73, yang menunjukkan bahwa seluruh item bergerak searah dengan konstruk kesiapan menikah yang diukur.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen berada pada kategori sangat baik. Nilai person reliability sebesar 0.92 mengindikasikan konsistensi jawaban responden yang tinggi, sedangkan item reliability sebesar 0.95 menunjukkan kualitas item yang sangat baik dalam membedakan tingkat kesiapan menikah mahasiswa. Nilai person separation sebesar 3.49 dan item separation sebesar 4.38 memperlihatkan bahwa instrumen mampu mengelompokkan responden dan item secara memadai berdasarkan tingkat kemampuan dan tingkat kesulitan item.

Secara keseluruhan, hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa instrumen kesiapan menikah memiliki kualitas psikometrik yang baik dan layak digunakan dalam asesmen Bimbingan dan Konseling. Walaupun terdapat beberapa item yang perlu direvisi karena terindikasi misfit, mayoritas item telah memenuhi kriteria kesesuaian model Rasch sehingga instrumen dapat digunakan untuk mengukur kesiapan menikah mahasiswa secara konsisten dan objektif.

Pengujian unidimensionalitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen mengukur satu konstruk utama secara konsisten sesuai asumsi dasar Rasch Measurement Model. Hasil analisis Principal Component Analysis of Residuals (PCAR) yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh model serta residual variance yang muncul di luar konstruk utama.

Tabel 3. Hasil Analisis Unidimensionalitas Instrumen Kesiapan Menikah Menggunakan Model Rasch

Komponen Varians	Eigenvalue	Observed (%)	Expected (%)
Total raw variance in observations	67.6332	100.0	100.0
Raw variance explained by measures	27.6332	40.9	41.7
Raw variance explained by persons	15.4758	22.9	23.3
Raw variance explained by items	12.1574	18.0	18.3
Raw unexplained variance (total)	40.0000	59.1	58.3
Unexplained variance in 1st contrast	4.7506	7.0	11.9
Unexplained variance in 2nd contrast	3.8691	5.7	9.7
Unexplained variance in 3rd contrast	2.6013	3.8	6.5
Unexplained variance in 4th contrast	2.1771	3.2	5.4
Unexplained variance in 5th contrast	2.0089	3.0	5.0

Berdasarkan hasil analisis unidimensionalitas menggunakan Rasch Measurement Model pada Tabel 3, instrumen kesiapan menikah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengukur satu konstruk utama secara konsisten. Analisis dilakukan melalui pemeriksaan *Standardized Residual Variance* untuk

mengetahui sejauh mana varians data dapat dijelaskan oleh model pengukuran. Hasil analisis menunjukkan bahwa total raw variance in observations sebesar 67.6332 atau 100.0%, sedangkan raw variance explained by measures sebesar 27.6332 atau 40.9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen mampu menjelaskan lebih dari 40% varians data melalui konstruk yang diukur.

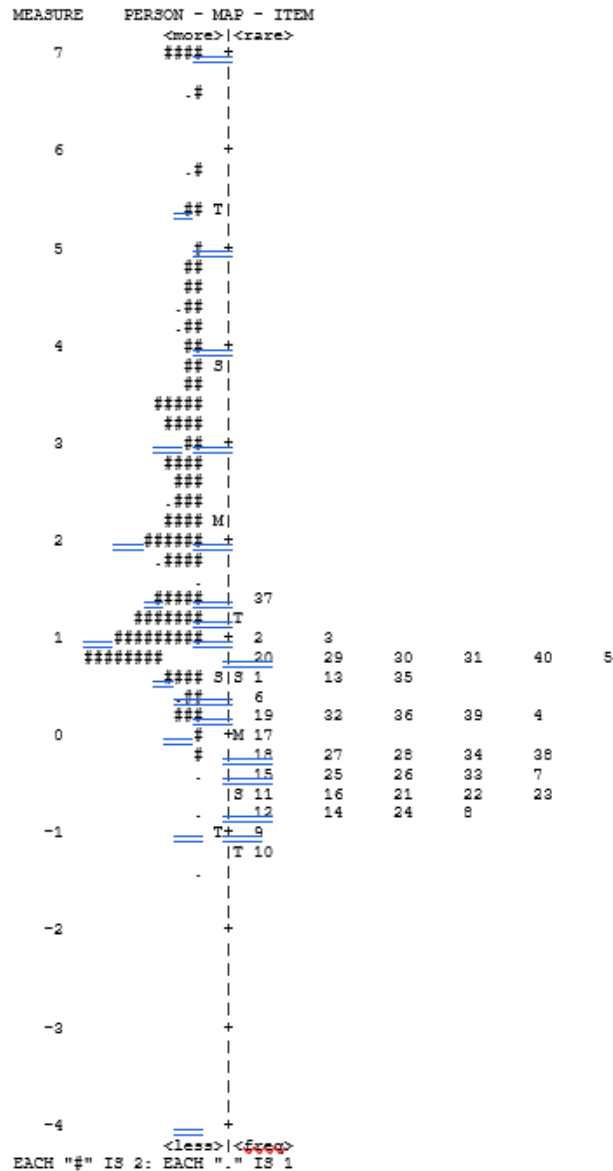
Nilai raw variance explained by measures sebesar 40.9% mengindikasikan bahwa instrumen memenuhi kriteria unidimensionalitas yang baik dalam analisis Rasch. Dalam Rasch Measurement Model, asumsi unidimensionalitas dinilai melalui *Principal Component Analysis of Residuals* (PCAR), dan instrumen dianggap memiliki unidimensionalitas yang memadai apabila *variance explained by measures* berada di atas 20% (Farozin et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen secara umum mengukur konstruk kesiapan menikah yang sama dan konsisten.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa raw variance explained by persons sebesar 15.4758 atau 22.9%, sedangkan raw variance explained by items sebesar 12.1574 atau 18.0%. Temuan ini memperlihatkan bahwa baik karakteristik responden maupun tingkat kesulitan item memberikan kontribusi terhadap pembentukan konstruk kesiapan menikah dalam model pengukuran. Sementara itu, nilai raw unexplained variance (total) sebesar 40.0000 atau 59.1% menunjukkan masih terdapat varians residual di luar konstruk utama, namun nilainya masih berada dalam batas yang dapat diterima dalam analisis Rasch.

Pada aspek *unexplained variance in first contrast*, nilai eigenvalue sebesar 4.7506 dengan proporsi varian residual sebesar 7.0% menunjukkan bahwa **tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyimpulkan adanya dimensi kedua yang dominan**, meskipun nilai eigenvalue tersebut mengindikasikan adanya pola residual yang perlu dicermati.

Dalam penelitian ini, proporsi residual pada kontras pertama tetap relatif kecil (7.0%) dan tidak melampaui batas sehingga secara praktis tidak menunjukkan adanya dimensi kedua yang memiliki kekuatan sebanding dengan konstruk utama. Oleh karena itu, hasil *Principal Component Analysis of Residuals* secara keseluruhan masih mendukung asumsi unidimensionalitas, meskipun penelitian selanjutnya disarankan mengevaluasi struktur residual secara lebih mendalam, misalnya melalui analisis kluster item atau *Differential Item Functioning (DIF)*.

Distribusi kemampuan responden dan tingkat kesulitan item dianalisis menggunakan Wright map untuk mengevaluasi keterarahan (*targeting*) instrumen terhadap karakteristik sampel penelitian (Farozin et al., 2022; Yang et al., 2023). Visualisasi pada Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara kemampuan responden dan tingkat kesulitan item dalam satu kontinum logit sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pemetaan konstruk instrumen Marriage Readiness.



Gambar 1. Wright Map Distribusi Kemampuan Responden dan Tingkat Kesulitan Item pada Instrumen Marriage Readiness

Hasil analisis Wright map pada gambar 1 menunjukkan distribusi kemampuan responden dan tingkat kesulitan item pada instrumen *Marriage Readiness* yang diujikan kepada 217 mahasiswa dengan total 40 item. Secara umum, distribusi kemampuan responden berada di atas rata-rata tingkat kesulitan item yang dipusatkan pada nilai 0,00 logit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan responden secara umum berada di atas rata-rata tingkat kesulitan item dalam instrumen. Dengan demikian, sebagian besar item relatif mudah disetujui oleh responden sehingga instrumen memiliki targeting yang cukup baik terhadap karakteristik sampel penelitian.

Sebaran item pada Wright Map memperlihatkan variasi tingkat kesulitan yang memadai. Berdasarkan posisi logit item, item 37 memiliki nilai measure tertinggi (1.42 logit) sehingga merupakan item yang paling sulit disetujui oleh responden. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang diukur pada item tersebut merepresentasikan aspek kesiapan menikah yang relatif lebih menantang untuk dicapai atau diakui oleh mahasiswa. Sebaliknya, item 10 berada pada posisi logit yang lebih rendah, sehingga merupakan item yang relatif lebih mudah disetujui oleh responden. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek yang diukur pada item tersebut lebih umum dimiliki atau lebih mudah diakui oleh mahasiswa.

Selain itu, distribusi item dan responden menunjukkan keterpaduan yang cukup baik. Sebagian besar item terkonsentrasi pada rentang logit tengah dan berdekatan dengan distribusi kemampuan responden. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keterarahan (*targeting*) yang cukup sesuai dengan karakteristik sampel penelitian. Variasi tingkat kesulitan item memungkinkan instrumen membedakan responden dengan tingkat kesiapan menikah yang berbeda secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, instrumen *Marriage Readiness* memiliki karakteristik psikometrik yang memadai dalam model Rasch. Variasi tingkat kesulitan item, distribusi kemampuan responden, serta pola pemetaan item yang logis menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur kesiapan menikah pada mahasiswa. Dengan demikian, hasil pada gambar 1 mendukung hipotesis penelitian bahwa instrumen memiliki kelayakan sebagai alat ukur dalam konteks bimbingan dan konseling.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen *Marriage Readiness* memiliki kualitas psikometrik yang kuat dan memenuhi asumsi dasar dalam *Rasch Measurement Model*, sehingga layak digunakan untuk mengukur kesiapan menikah pada mahasiswa dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling. Tingginya nilai *person reliability* dan *item reliability* menunjukkan bahwa instrumen tidak hanya mampu menghasilkan pola respons yang konsisten dari responden, tetapi juga memiliki stabilitas item yang baik dalam merepresentasikan konstruk kesiapan menikah. Temuan ini sejalan dengan penelitian psikometrik modern yang menegaskan bahwa analisis Rasch mampu memberikan estimasi pengukuran yang lebih akurat dibanding pendekatan klasik karena mengkalibrasi kemampuan responden dan tingkat kesulitan item secara simultan dalam satu kontinum logit (Boone et al., 2014). Selain itu, tingginya reliabilitas item pada penelitian ini mendukung hasil penelitian (Li et al., 2020) yang menunjukkan bahwa stabilitas item dalam konstruk relasional dan marital readiness memperkuat validitas interpretasi instrumen psikologis berbasis hubungan interpersonal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa kesiapan menikah merupakan konstruk laten yang dapat diukur secara objektif melalui instrumen psikometrik yang tervalidasi.

Hasil analisis *item fit* menunjukkan bahwa sebagian besar item berada dalam kategori fit terhadap model Rasch, yang mengindikasikan bahwa item-item instrumen mampu mengukur konstruk kesiapan menikah secara konsisten. Meskipun ditemukan beberapa item yang terindikasi *misfit*, kondisi tersebut tidak secara otomatis menunjukkan kelemahan instrumen secara keseluruhan. Dalam analisis Rasch, sejumlah kecil item *misfit* masih dapat diterima selama instrumen secara umum menunjukkan kestabilan model dan item tersebut tetap memiliki relevansi substantif terhadap konstruk yang diukur (T. G. Bond & Fox, 2013). Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa beberapa item kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kontekstual, budaya, atau perbedaan pemaknaan mahasiswa terhadap konsep kesiapan menikah. Hal ini

relevan dengan penelitian (Carroll et al., 2009) yang menyatakan bahwa mahasiswa dan *emerging adults* cenderung memaknai kesiapan menikah secara lebih kompleks, tidak hanya dari aspek ekonomi tetapi juga kematangan emosional, tanggung jawab interpersonal, dan kesiapan psikologis jangka panjang. Dengan demikian, item-item yang menunjukkan *misfit* dalam penelitian ini dapat mencerminkan dinamika sosial dan budaya mahasiswa Indonesia dalam memandang kesiapan menikah, bukan semata-mata kelemahan teknis instrumen.

Hasil analisis unidimensionalitas memperlihatkan bahwa instrumen mampu mengukur satu konstruk utama secara konsisten. Nilai *raw variance explained by measures* yang melebihi batas minimal dalam analisis Rasch menunjukkan bahwa konstruk kesiapan menikah dalam penelitian ini memiliki struktur konseptual yang relatif terpadu. Temuan ini penting karena secara teoritis kesiapan menikah sering dipandang sebagai konstruk multidimensional yang mencakup kesiapan emosional, sosial, finansial, dan spiritual. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut cenderung terintegrasi dalam satu orientasi kesiapan psikologis yang dominan pada mahasiswa. Temuan ini mendukung penelitian (Adira et al., 2024) yang menemukan bahwa mahasiswa memandang kesiapan menikah sebagai bentuk kematangan diri secara menyeluruh, terutama terkait kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan komitmen jangka panjang. Selain itu, proporsi unexplained variance in first contrast yang hanya sebesar 7.0% menunjukkan bahwa tidak terdapat dimensi residual yang dominan, meskipun nilai eigenvalue sebesar 4.7506 mengindikasikan perlunya kehati-hatian dalam menginterpretasikan kemungkinan adanya pola residual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap struktur residual maupun analisis DIF untuk memastikan kestabilan konstruk instrumen.

Analisis *Wright map* memberikan implikasi praktis yang penting dalam layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi. Distribusi kemampuan responden yang cenderung berada di atas tingkat kesulitan item menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap kesiapan menikah. Namun demikian, keberadaan item yang lebih sulit disetujui menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek tertentu dari kesiapan menikah yang memerlukan tingkat kematangan lebih tinggi, seperti tanggung jawab jangka panjang, pengelolaan konflik, atau kesiapan emosional mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Willoughby & Hall, 2015) yang menyatakan bahwa kesiapan menikah pada mahasiswa berkaitan erat dengan perkembangan identitas dewasa, regulasi emosi, dan kemampuan membangun komitmen interpersonal yang stabil. Oleh karena itu, instrumen ini dapat digunakan tidak hanya sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai dasar pengembangan layanan preventif dan developmental counseling bagi mahasiswa yang sedang berada pada fase transisi menuju kehidupan dewasa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan asesmen psikometrik dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penggunaan *Rasch Measurement Model* sebagai pendekatan modern dalam validasi instrumen psikologis, khususnya pada konstruk kesiapan menikah yang selama ini masih terbatas dalam konteks Indonesia. Secara praktis, instrumen ini dapat dimanfaatkan oleh konselor perguruan tinggi untuk membantu mengidentifikasi tingkat kesiapan menikah mahasiswa sebagai bagian dari layanan perencanaan kehidupan, konseling perkembangan, maupun konseling pranikah. Dengan kualitas

reliabilitas, kesesuaian item, unidimensionalitas, dan pemetaan konstruk yang baik, instrumen *Marriage Readiness* dalam penelitian ini layak digunakan sebagai alat ukur yang objektif, konsisten, dan relevan dalam konteks pendidikan tinggi dan layanan Bimbingan dan Konseling.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa instrumen *Marriage Readiness* memiliki kualitas psikometrik yang baik. Instrumen menunjukkan konsistensi pengukuran yang tinggi, struktur konstruk yang stabil, serta kemampuan item dalam merepresentasikan konstruk kesiapan menikah secara objektif dan sistematis. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen mampu membedakan tingkat kesiapan menikah mahasiswa secara memadai dan memiliki tingkat keterarahan item yang sesuai dengan karakteristik responden. Temuan ini memperkuat penggunaan model Rasch sebagai pendekatan pengukuran modern dalam pengembangan instrumen Bimbingan dan Konseling, khususnya pada kajian kesiapan menikah yang masih relatif terbatas dalam konteks mahasiswa di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan validasi instrumen kesiapan menikah berbasis analisis Rasch dalam konteks layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat konseptualisasi kesiapan menikah sebagai konstruk psikologis yang dapat diukur secara unidimensional dan empiris. Secara praktis, instrumen ini berpotensi digunakan sebagai alat asesmen dalam layanan konseling perkembangan, konseling pranikah, dan perencanaan kehidupan mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada karakteristik sampel yang masih terbatas pada mahasiswa sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, beberapa item masih menunjukkan kecenderungan *misfit* sehingga memerlukan revisi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih heterogen, melakukan uji lintas budaya dan gender, serta mengembangkan analisis *Differential Item Functioning* (DIF) untuk memperkuat validitas instrumen pada populasi yang lebih luas.

REFERENSI

- Adira, N., Rismarini, N. A., & Nurhayati, S. R. (2024). Perceived marriage readiness: A cross-cultural exploration. *Psychological Research and Intervention, 7*(1), 17–25. <https://doi.org/10.21831/pri.v7i1.76456>
- Alenius, S., Westergren, A., Lindström, P. N., Nilsson, M., Rask, M., & Behm, L. (2024). Development and quality assessment of the psychometric properties of the Self-Efficacy in Lifestyle Counselling scale (SELC 20 + 20) using Rasch analysis. *Health and Quality of Life Outcomes, 22*(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s12955-024-02236-z>
- Andrich, D., & Marais, I. (2019). *A Course in Rasch Measurement Theory*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7496-8>
- Anindita, S. M., Chintia Viranda, & Anisa Oktavia. (2025). Adaptasi Kesiapan Menikah. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi, 5*(1), 32–42. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.005.01.05>
- Bond, T., & Fox, C. M. (2015). *Applying the Rasch Model*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315814698>
- Bond, T. G., & Fox, C. M. (2013). *Applying the Rasch Model*. Psychology Press.

<https://doi.org/10.4324/9781410614575>

- Boone, W. J. (2016). Rasch Analysis for Instrument Development: Why, When, and How? *CBE—Life Sciences Education, 15*(4), rm4. <https://doi.org/10.1187/cbe.16-04-0148>
- Boone, W. J., Staver, J. R., & Yale, M. S. (2014). *Rasch Analysis in the Human Sciences*. Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6857-4>
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & McNamara Barry, C. (2009). Ready or Not? *Journal of Adolescent Research, 24*(3), 349–375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Chin, H., Chew, C. M., Yew, W. T., & Musa, M. (2022). Validating the Cognitive Diagnostic Assessment and Assessing Students' Mastery of "Parallel and Perpendicular Lines" Using the Rasch Model. *Participatory Educational Research (PER), 9*(6), 436–452. <https://doi.org/10.17275/per.22.147.9.6>
- Cook, R. M., & Wind, S. A. (2024). Item Response Theory: A Modern Measurement Approach to Reliability and Precision for Counseling Researchers. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development, 57*(2), 116–135. <https://doi.org/10.1080/07481756.2023.2301284>
- Etikan, I. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal, 5*(6). <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Farozin, M., Budi, ;, Sigit, A. ;, Dwitias Titi, S. ;, Nurmalasari, E., & Sutanti, N. (2022). Rasch model for the need assessment instrument of academic guidance and counseling program in junior high school. *Jurnal.Uny.Ac.IdM Farozin, B Astuti, S Sanyata, D Titi, E Nurmalasari, N SutantiJurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 2022•jurnal.Uny.Ac.Id, 26*(2), 177–185. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.51816>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology, 7*(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Julianto, V., Sumintono, B., Almakhi, N. P. Z., Avetazain, H., Wilhelmina, T. M., & Wati, D. A. (2025). Academic Motivation Scale's psychometric attribute: analysis using Rasch measurement model. *Current Psychology, 44*(1), 114–124. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07142-7>
- Li, T., Tsang, V. H.-L., Fung, H. H., Qiu, X.-L., & Wang, W.-C. (2020). Measuring dynamic goals for marriage: Development and validation of the Marital Goal Scale using Rasch modeling. *Psychological Assessment, 32*(3), 211–226. <https://doi.org/10.1037/pas0000779>
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., Prasetyo, A. R., & Sumintono, B. (2025). Validation of the Indonesian version of the psychological capital questionnaire (PCQ) in higher education: a Rasch analysis. *Journal of Applied Research in Higher Education, 17*(4), 1243–1258. <https://doi.org/10.1108/JARHE-10-2023-0480>
- Robert F. DeVellis, C. T. T. (2022). *Scale Development: Theory and Applications - Robert F. DeVellis, Carolyn T. Thorpe* - Google Books. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QddDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Scale+Development:+Theory+and+Applications+\(4th+ed.\).+Sage+Publications.&ots=OFkHBHLK7c&sig=sRYuG-uK9cywYmEaCRyZ65PAMrU&redir_esc=y#v=onepage&q=Scale+Development%3A+Theory+and+App](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=QddDEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Scale+Development:+Theory+and+Applications+(4th+ed.).+Sage+Publications.&ots=OFkHBHLK7c&sig=sRYuG-uK9cywYmEaCRyZ65PAMrU&redir_esc=y#v=onepage&q=Scale+Development%3A+Theory+and+App)
- Shaqilla Aulia Hakim, & Ulfa Masfufah. (2023). Problematika Kesiapan Pernikahan Individu Dewasa Awal. *Flourishing Journal, 3*(8), 345–351. <https://doi.org/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The Challenge of Romantic Relationships in Emerging Adulthood. *Emerging Adulthood, 1*(1), 27–39. <https://doi.org/10.1177/2167696812467330>
- Smith, A. B., Rush, R., Fallowfield, L. J., Velikova, G., & Sharpe, M. (2008). Rasch fit statistics and sample size considerations for polytomous data. *BMC Medical Research Methodology, 8*(1), 33. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-33>

- Sumintono, B. (2018). Rasch Model Measurements as Tools in Assesment for Learning. *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.11>
- Sumintono, N., & Widhiarso, W. (2016). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada asesmen pendidikan: Implementasi penilaian formatif (assessment for learning)*. https://www.academia.edu/download/43836948/ITS_rasch_model_asesment_for_learning.pdf
- Willoughby, B. J., & Hall, S. S. (2015). Enthusiasts, Delayers, and the Ambiguous Middle. *Emerging Adulthood, 3*(2), 123–135. <https://doi.org/10.1177/2167696814548478>
- Wulandari, E., Nirwana, H., & Afdal, A. (2020). Development of Marriage Preparation Inventory: Validity and Reliability from Rasch Perspective. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 5*(1), 46–55. <https://doi.org/10.29210/02615jpgi0005>
- Yang, Y., Peng, Y., Li, W., Lu, S., Wang, C., Chen, S., & Zhong, J. (2023). Psychometric evaluation of the academic involution scale for college students in China: An application of Rasch analysis. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1135658>